

Upaya Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Metode Eksperimen Pencampuran Warna Dengan Percobaan Sains Sederhana di RA Riyadusholihin 9 Kabupaten Bandung

Alni Mar'atuholihah

Institut Agama Islam Persis Bandung

Farah Nurul Ilmi

Institut Agama Islam Persis Bandung

Yuristiani Hurun'ien

Institut Agama Islam Persis Bandung

Tepi Mulyaniapi

Institut Agama Islam Persis Bandung

Abstrak. Penelitian ini di latar belakangi oleh pentingnya meningkatkan aspek kognitif pada anak salah satunya yaitu kemampuan dalam mengenal warna melalui media pembelajaran di PAUD. Permasalahan yang Terjadi pada anak, yaitu kurangnya motivasi belajar anak mengenai warna, pemikiran beberapa orang tua yang mengesampingkan pengetahuan tentang warna, serta pendidik di lembaga tersebut ketika pembelajaran pencampuran warna hanya menggunakan krayon dan menggunakan metode ceramah. Yang mana metode tersebut cenderung membuat anak cepat bosan dan kurang efektif dalam pembelajaran. Peneliti melakukan observasi awal didapatkan hasil 32% tingkat keberhasilan belajar yang dicapai yakni anak mampu menyebutkan warna primer, anak mampu menyebutkan warna sekunder, anak mampu mengelompokkan warna, dan anak mampu menceritakan hasil dari pencampuran warna. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan perkembangan kognitif anak melalui metode eksperimen pencampuran warna dengan percobaan sains sederhana di kelompok B RA Riyadusholihin 9 Kabupaten Bandung. Jenis penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah anak kelompok B di RA Riyadusholihin 9 Kabupaten Bandung yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan. Prosedur penelitian yang digunakan adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan peningkatan yaitu dari Hasil Pra siklus memiliki ketuntasan belajar anak sebesar 33%. Setelah menerapkan kegiatan mencampur warna, maka pada Siklus I ketuntasan belajarnya meningkat menjadi 48%, dan kembali mengalami peningkatan pada Siklus II sebesar 63%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mencampur warna dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, salah satunya yaitu dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak di kelompok B RA Riyadusholihin 9 Kabupaten Bandung.

Kata kunci : Kemampuan Kognitif, Metode Eksperimen, Mencampur warna, Sains Sederhana

©2024 PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education

IAI Persis Bandung

|1

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pemberian stimulasi bagi anak usia 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik jasmani dan rohani, sehingga tumbuh menjadi manusia yang cepat hingga 80 persen. Otak anak usia dini dalam hal ini aspek kognitif dapat menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, kognitif, bahasa, seni, agama dan mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Karena itu, banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (golden age). (Fajriani, K., & Liana, H. 2019).

Sejalan dengan hal tersebut dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah kemampuan kognitif anak. Pengembangan kognitif merupakan salah satu potensi dalam kecerdasan majemuk. (Astuti, N. N. S. (2021).

Berdasarkan seluruh aspek perkembangan anak, aspek perkembangan kognitif merupakan aspek utama yang dapat mempengaruhi perkembangan aspek lainnya. Perkembangan kognitif melibatkan proses belajar yang progresif seperti perhatian, ingatan, dan logika berfikir, sehingga anak dapat memproses informasi, belajar mengembangkan, menganalisis, mengingat, membandingkan dan memahami hubungan sebab akibat (Khadijah dan Amelia, 2020).

Untuk mendorong perkembangan kognitif banyak cara yang dapat dilakukan pendidik dalam membantu anak agar dapat tumbuh menjadi anak yang kreatif dan inovatif. Mengembangkan kemampuan kognitif anak diperlukan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, menarik dan bermakna bagi anak. Oleh karena itu agar kemampuan kognitif anak dapat terstimulus dengan baik maka dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. (Zulqarnain, Z., Sukatin, S., & Sapitri, S. A. 2022).

Salah satunya menggunakan metode pembelajaran eksperimen. Metode ini memberikan kesempatan pada anak untuk lebih bereksplorasi dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan metode eksperimen merupakan salah satu upaya dalam membangun pengetahuan anak sendiri secara mandiri melalui pengoptimalan penginderaanya atau sensorinya (Santa Idayana Sinaga, 2022). Melalui metode eksperimen diharapkan nantinya anak dapat mengembangkan seluruh aspek

perkembangannya, terutama perkembangan kognitif anak (Kristina Wahyu C, Dita Debita, 2019).

Kegiatan yang biasa dilaksanakan di lembaga PAUD dalam mengembangkan aspek kognitif AUD adalah Pencampuran warna. Dimana kegiatan ini adalah salah satu pembelajaran kognitif tentang sains. Melalui kegiatan ini anak dapat belajar dan bereksplorasi serta menemukan pengetahuan mereka tentang warna primer atau warna dasar dan warna sekunder yaitu hasil dari pencampuran warna dasar. (Fajriani, K., & Liana, H. 2019).

Sekolah yang kami observasi adalah RA Riyadusholihin 9 yang bertempat di Kp. Pameutingan Rt.01 Rw. 09, Desa. Malakasari, Kec. Baleendah, Kab. Bandung menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna belum berkembang secara optimal. Permasalahan yang ditemukan adalah ada sebagian anak yang mengalami kesulitan dalam mengingat warna. Pada saat melakukan observasi di kelas menunjukkan keragu-raguan dalam menyebutkan warna. Dari 13 anak hanya 2 anak saja yang mampu dan mengetahui pencampuran warna primer (campuran merah-kuning, kuning-biru, biru-merah).

Permasalahan yang terjadi pada anak disebabkan beberapa faktor, yaitu kurangnya motivasi belajar anak mengenai warna, pemikiran beberapa orang tua yang mengesampingkan pengetahuan tentang warna karena beberapa orang tua hanya mementingkan pengetahuan huruf dan angka, serta pendidik di lembaga tersebut ketika pembelajaran pencampuran warna hanya menggunakan krayon dan menggunakan metode ceramah. Yang mana metode tersebut cenderung membuat anak cepat bosan dan kurang efektif dalam pembelajaran.

Dari faktor utama penyebab rendahnya kemampuan anak dalam mengenal warna tersebut maka perlu untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan metode yang cocok atau yang sesuai dengan perkembangannya. Untuk itu, pengenalan warna dapat dilakukan dengan metode eksperimen atau percobaan sederhana.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di RA Riyadusholihin 9 yang bertempat di Kp. Pameutingan Rt. 01 Rw. 09, Desa. Malakasari, Kec. Baleendah, Kab. Bandung maka kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna perlu dikembangkan dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan suatu percobaan sederhana guna mengenalkan warna pada anak sehingga kemampuan kognitifnya meningkat. Berdasarkan analisis permasalahan tersebut, maka peneliti memilih alternatif dan prioritas pemecahan masalah dengan menggunakan media yang menarik sehingga anak lebih semangat dan tertarik untuk belajar dikegiatan pengembangan kognitif sehingga kemampuan kognitif anak dapat meningkat lebih baik.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. (Sanjaya, 2017).

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas Kurt Lewin. Konsep inti model Kurt Lewin adalah dalam setiap siklus terdiri dari empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan afalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus. Apabila digambarkan proses penelitian tindakan itu adalah sebagai berikut.



Penelitian dilaksanakan pada kelompok usia 5-6 tahun di RA Riyadusholihin 9, di Kp. Pameutingan Rt.01 Rw. 09 Desa. Malakasari, Kec. Baleendah, Kab. Bandung. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 dan 21 November 2023. Dengan subjek penelitian kelompok B yang berjumlah 10 anak. Penelitian dilaksanakan dengan model penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Untuk memperoleh data yang akurat maka peneliti mengumpulkan data dengan metode dokumentasi dan observasi agar diperoleh data yang tepat, relevan dan akurat. Metode dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang penilaian perkembangan anak, daftar nama dan jumlah anak yang akan digunakan untuk menentukan populasi dan sampel dalam penelitian. Aspek-aspek yang digunakan sebagai indikator keberhasilan, yaitu: 1) Anak mampu mengenal warna primer; 2) Anak mampu mengenal warna sekunder; 3) Anak mampu mengelompokan warna; 4) Anak mampu menceritakan hasil dari pencampuran warna. Alat dan bahan yang digunakan untuk pencampuran warna dengan percobaan sains sederhana, yaitu pewarna makanan (merah, kuning dan biru), air bersih, gelas plastik, sendok plastik, tisu, kertas HVS, krayon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Penelitian pada pra siklus, peneliti melakukan observasi awal sebagai langkah awal sebelum melakukan penelitian yaitu dengan melakukan pra tindakan. Hal ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan. Peneliti juga melakukan pengamatan dengan menggunakan checklist terkait kemampuan mengenal warna anak melalui kegiatan mencampur warna untuk mengetahui perkembangan anak dalam indikator yang terdapat di lembar observasi. Dari hasil pengumpulan data melalui observasi awal ini, maka didapatkan nilai kemampuan mengenal warna anak sebagai berikut:

No	Aspek	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	Nilai	%
1	A	1	5	4	0	23	30%
2	B	6	2	2	0	10	15%
3	C	3	3	4	0	18	30%
4	D	7	2	1	0	12	7%
		Rata-rata persentase tuntas belajar					33%

A = Mampu mengenal warna primer

B = Mampu mengenal warna sekunder

C = Mampu mengelompokkan warna

D = Mampu menceritakan hasil dari pencampuran warna

Penilaian Pra siklus (BSH) diatas dipersentasekan sebagai berikut:

$$\text{Indikator A} = \frac{12}{40} \times 100 = 30\%$$

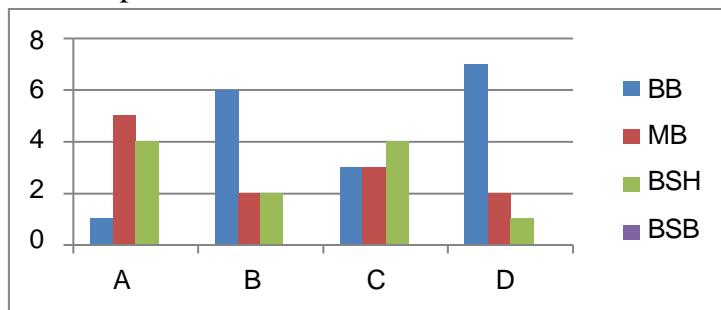
$$\text{Indikator B} = \frac{6}{40} \times 100 = 15\%$$

$$\text{Indikator C} = \frac{12}{40} \times 100 = 30\%$$

$$\text{Indikator D} = \frac{3}{40} \times 100 = 7\%$$

Dari data diatas dapat disimpulkan, pada indikator A terdapat 30% Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), indikator B terdapat 15% Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), indikator C terdapat 30% Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), indikator D terdapat 7% Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan rata-rata persentase ketuntasan belajar Anak pada Pra Siklus sebesar 33%.

Berikut grafik hasil penelitian Pra siklus:



Dari tabel dan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa rendahnya persentase penilaian prestasi anak sebelum dilakukannya tindakan sangat jauh dari yang dibayangkan. Maka perlu ditindak lanjuti untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal warna.

2. Siklus 1

a. Percanaan Tindakan (Planning)

Tahap perencanaan yang akan dilakukan pada siklus I adalah menyusun RPPH, menyiapkan instrumen penelitian, dan media pembelajaran. Tema yang akan digunakan menyesuaikan dengan tema pada rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM). Tema yang akan digunakan pada siklus I adalah Tanaman dengan Sub tema Tanaman Bunga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan kegiatan pembelajaran ini disusun oleh peneliti berkerjasama dengan guru pendamping sebagai observer. Peneliti dan guru bekerjasama menentukan materi kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus I sedangkan pada kegiatan inti yaitu mencampur warna.

b. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Tindakan pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 14 November 2023. Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung guru kelas bertindak sebagai observer yang melakukan pengamatan terhadap aktivitas peneliti dalam pembelajaran. peneliti mengobservasi aktivitas anak dengan menggunakan lembar observasi kegiatan mencampur warna anak. Hasil observasi dijadikan bahan refleksi oleh peneliti untuk bahan evaluasi pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Adanya langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan alat peraga pencampur warna. 2) Guru mengatur posisi anak. Posisi yang digunakan adalah posisi duduk melingkar menghadap alat peraga. 3) Guru mulai memperagakan kepada anak cara mencampur warna merah dan kuning, biru dan kuning lalu merah dan biru. 4) Guru memberi contoh bagaimana mencampur yang benar dengan komposisi yang pas. 5) Guru memberikan motivasi kepada anak yang belum mampu terampil mencampur warna.

c. Observasi

Selama siklus I berlangsung, peneliti melakukan pengamatan secara langsung. Pada kondisi awal sebelumnya, diketahui masih banyak anak yang dalam mencampur warna masih belum terampil maksudnya mereka hanya mengandalkan intuisinya saja dimana saat mencampur, hasil pencampuran warnanya ada yang belum sesuai. Namun ada peningkatan pada setiap indikatornya, dengan hasil pengamatan siklus I adalah sebagai berikut.

No	Aspek	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	Nilai	%
1	A	1	3	5	1	26	37%
2	B	1	5	4	0	23	30%
3	C	1	4	5	0	24	37%
4	D	2	6	2	0	20	15%
		Rata-rata persentase tuntas belajar					48%

A = Mampu mengenal warna primer

B = Mampu mengenal warna sekunder

C = Mampu mengelompokkan warna

D = Mampu menceritakan hasil dari pencampuran warna

Penilaian Siklus I (BSH) diatas dipersentasekan sebagai berikut:

$$\text{Indikator A} = \frac{15}{40} \times 100 = 37\%$$

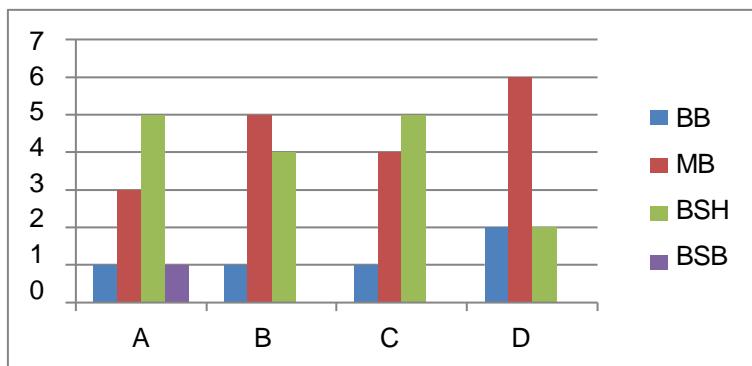
$$\text{Indikator B} = \frac{12}{40} \times 100 = 30\%$$

$$\text{Indikator C} = \frac{15}{40} \times 100 = 37\%$$

$$\text{Indikator D} = \frac{6}{40} \times 100 = 15\%$$

Dari data diatas dapat disimpulkan, pada indikator A terdapat 37% Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), indikator B terdapat 30% Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), indikator C terdapat 37% Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), indikator D terdapat 15% Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan rata-rata persentase ketuntasan belajar Anak pada siklus I sebesar 48%.

Berikut grafik hasil penelitian siklus I.



Dari tabel dan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat setengah peningkatan pada seluruh indikator kemampuan kognitif di siklus I namun masih

jauh dari nilai yang diharapkan.. Maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

d. Refleksi

Beberapa kendala dalam proses pembelajaran pada siklus I adalah: 1) Sebagian besar anak belum fokus terhadap pembelajaran yang cenderung baru bagi mereka; 2) Sebagian anak ada yang belum bisa dalam penyesuaian mencampur warna dan malu untuk; 3) Ada banyak anak yang masih belum percaya diri dalam bercerita tentang hasil percobaan.

3. Siklus 2

a. Percanaan Tindakan (Planning)

Perencanaan tindakan pada siklus II didasarkan pada hasil analisis siklus I. Diketahui kendala yang masih terjadi pada siklus I adalah anak-anak masih dibantu dalam kegiatan sains mencampur warna dan dalam mencampur warna masih belum terampil maksudnya mereka hanya mengandalkan intuisinya saja dimana saat mencampur, hasil pencampuran warnanya ada yang belum sesuai. Dengan demikian, pada siklus II diharapkan guru memperbaiki kualitas dan kuantitas dalam memotivasi anak.

b. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Tindakan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 November 2023. Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaan tindakan siklus II tidak jauh beda dengan pelaksanaan di siklus I. Pembelajaran pada siklus menggunakan metode eksperimen campur warna dengan sains sederhana. Tapi pada siklus II lebih dikembangkan dan disempurnakan karena diharapkan agar lebih baik dari siklus I. Hasil observasi pada siklus I dijadikan bahan refleksi oleh peneliti untuk bahan evaluasi pelaksanaan tindakan selanjutnya (di siklus II).

c. Observasi

Observasi dilaksanakan secara langsung bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan observasi yang diamati oleh peneliti terlihat anak sudah mampu menyebutkan warna primer, warna sekunder, anak mampu mengelompokan warna, anak mampu mencampur warna, dan menceritakan hasil dari pencampuran warna. Terlihat juga pada siklus II ini anak sangat antusias dalam kegiatan mencampur warna. Hasil dari pengamatan pada siklus II adalah sebagai berikut:

No	Aspek	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	Nilai	%
1	A	0	1	5	4	32	37%
2	B	0	1	6	3	32	45%
3	C	0	1	6	3	32	45%
4	D	0	4	4	2	28	30%

	Rata-rata persentase tuntas belajar	63%
--	-------------------------------------	-----

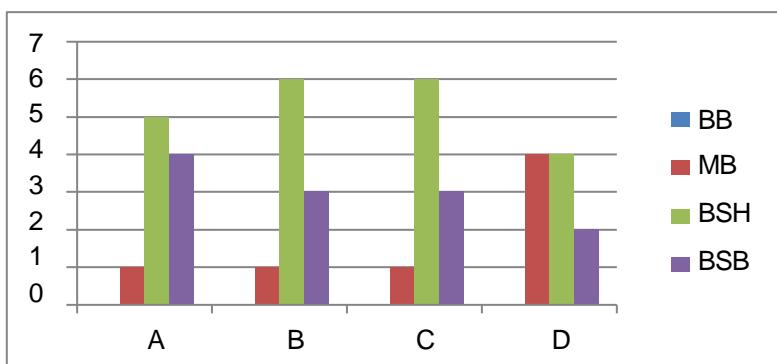
- A = Mampu mengenal warna primer
- B = Mampu mengenal warna sekunder
- C = Mampu mengelompokkan warna
- D = Mampu menceritakan hasil dari pencampuran warna

Penilaian siklus II (BSH) diatas dipersentasekan sebagai berikut:

Indikator A = $\frac{12}{40} \times 100 = 37\%$
Indikator B = $\frac{6}{40} \times 100 = 47\%$
Indikator C = $\frac{12}{40} \times 100 = 45\%$
Indikator D = $\frac{3}{40} \times 100 = 30\%$

Dari data diatas dapat disimpulkan, pada indikator A terdapat 37% Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), indikator B terdapat 45% Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), indikator C terdapat 45% Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), indikator D terdapat 30% Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan rata-rata persentase ketuntasan belajar Anak pada Pra Siklus sebesar 63%.

Berikut grafik hasil penelitian siklus II.



Berdasarkan tabel dan grafik diatas, pelaksanaan kegiatan pembelajaran eksperimen mencampur warna dengan sains sederhana pada siklus II secara keseluruhan terdapat peningkatan yang signifikan. Maka didapatkan bahwa dari 10 anak yang mengikuti kegiatan sebagai berikut: 1) Pada Indikator A (Mampu mengenal warna primer) tidak ada anak dengan kriteria Belum Berkembang (BB), 1 anak dengan kriteria Mulai Berkembang (MB), 5 anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Persentase ketuntasan belajar 37%. 2) Pada Indikator B (Mampu mengenal warna sekunder), tidak ada anak dengan kriteria Belum Berkembang (BB), 1 anak dengan kriteria Mulai Berkembang (MB), 6 anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Persentase ketuntasan belajar 45%. 3) Pada Indikator C (Mampu Mengelompokkan warna), tidak ada anak dengan kriteria Belum Berkembang (BB), 1 anak dengan kriteria Mulai Berkembang (MB), 6 anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 anak dengan kriteria

Berkembang Sangat Baik (BSB). Persentase ketuntasan belajar 45%. 4) Pada Indikator D (Mampu menceritakan hasil dari pencampuran Warna), tidak ada anak dengan kriteria Belum Berkembang (BB), 4 anak dengan kriteria Mulai Berkembang (MB), 4 anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Persentase ketuntasan belajar 30%.

d. Refleksi

Para peneliti melakukan refleksi pada siklus II. Refleksi berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran mendeskripsikan bahwa anak-anak lebih antusias dan lebih fokus saat kegiatan mencampur warna. Anak-anak mengerjakan kegiatan sesuai dengan arahan dari guru sampai kegiatan selesai. Diantaranya adalah peneliti meminta anak-anak untuk melakukan kegiatan anak menjadi percaya diri, senang, dan semangat karena hasil pencampuran warna menjadi variatif, sehingga kemampuan perkembangan kognitif anak dalam mengenal warna berkembang secara optimal.

e. Rekapitulasi

Berikut ini dipaparkan tabel rekapitulasi pra siklus, siklus I dan siklus II.

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	A	30%	37%	37%
2	B	15%	30%	45%
3	C	30%	37%	45%
4	D	7%	15%	30%
	Capaian	33%	48%	63%

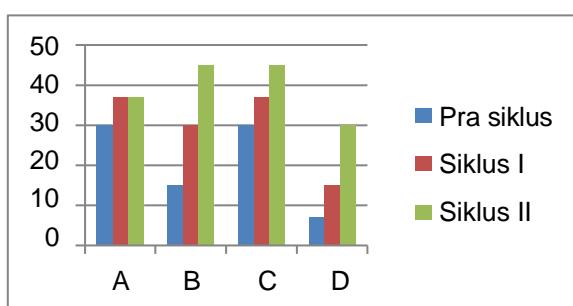
A = Mampu mengenal warna primer

B = Mampu mengenal warna sekunder

C = Mampu mengelompokkan warna

D = Mampu menceritakan hasil dari pencampuran warna

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai kegiatan mencampur warna setiap siklusnya mengalami peningkatan dari pra siklus, Siklus I dan Siklus II.



SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan yang telah dilakukan dan diuraikan dalam pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan kognitif sains dalam kegiatan mencampur warna pada anak kelompok B di RA Riyadushohihin 9 kabupaten Bandung senantiasa menunjukan peningkatan. Hasil Pra siklus memiliki ketuntasan belajar anak sebesar 33%. Setelah menerapkan kegiatan mencampur warna, maka pada Siklus 1 ketuntasan belajarnya meningkat menjadi 48%, dan kembali mengalami peningkatan pada Siklus II sebesar 63%.

Peningkatan kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna jika didukung melalui kegiatan-kegiatan yang lebih kreatif dan inovatif salah satunya dengan menerapkan metode eksperimen tentunya akan memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Saran dari peneliti untuk sekolah diharapkan dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak melalui kegiatan yang menyenangkan bagi anak, Hal ini dapat memberikan efek berkesan dan bermakna bagi kehidupan sehari-harinya. Juga saran untuk orang tua agar dapat membantu dan mendampingi anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai usianya.

REFERENSI

- Astiti, N. N. S. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Mencampur Warna untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Didik Kelompok B1 Semester I di TK Widya Kumara Duda Selat Karangasem. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 206-217.
- Azmita, M., & Mahyuddin, N. (2021). Peningkatan Penilaian Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 156-164.
- Fajriani, K., & Liana, H. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Pencampuran Warna Dengan Percobaan Sains Sederhana di TK Islam Silmi Samarinda. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 32-41.
- Husin, S. H., & Yaswinda, Y. (2021). Analisis Pembelajaran Sains Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 581-595.
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6508>.
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 102-119.
- Kristina Wahyu C, Dita Debita, R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Pembelajaran Tematik Dengan Metode Eksperimen Bercocok Tanam di Kelompok B. *Jurnal Ceria*, 2(4).
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sanjaya, Wina. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Santa Idayana Sinaga, F. D. (2022). Upaya Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Taam An Nuur Pendidikan Anak Usia Dini di Palembang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6).
- Sukatin, Zulqarnain dan Mashudi Hariyanto. 2020. *Psikologi Kognitif (Tinjauan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini)*. Muara Bulian: Wade Group
- Zulqarnain, Z., Sukatin, S., & Sapitri, S. A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Percobaan Sains Sederhana di Kelompok Bermain Pelangi Rt. 11 Desa Pematang Gadung Kecamatan Mersam. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 35.